

# KONSEP TEORITIS AYAT-AYAT KISAH DALAM ALQURAN

**MUHAMMAD AKBAR ROSYIDI DATMI**

Email : akbarroysididatmi@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

## **ABSTRACT**

This research departs from the quantity of story verses in the Koran which are not small but have not received a large portion of attention like other verses in the Koran. The verses of the story are usually interpreted and understood literally and textually because the substantive value to be extracted from it is only limited to the wisdom and compassion so that the attention of Islamic scholars and religious authorities in their place is still minimal even though the reinterpretation of the verses of the story when integrated with science and modern science has the potential to produce new things. This study aims to conceptually formulate the theoretical aspects that must be understood in rereading the verses of the story. This study used a qualitative-descriptive method with a library research review. This research concludes that the portion of story verses is very large in the Koran, which amounts to 1600 verses out of 6200 Korans. The verses of the story also have their own characteristics, among them are the verses that are often repeated, but this repetition does not mean that it is meaningless and becomes a bad side in the Koran, but that in its repetition there is very high literature and full of unexpected meanings.

**Keywords:** Koran; story verses; concept.

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kuantitas ayat-ayat kisah dalam alquran yang tidak sedikit namun belum mendapatkan porsi perhatian yang besar layaknya ayat-ayat lain dalam alquran. Ayat-ayat kisah biasanya diartikan dan dipahami secara literal dan tekstual sebab nilai substantif yang ingin digali darinya hanya sebatas hikmah dan ibrahnya saja sehingga perhatian para sarjana Islam dan pemangku otoritas keagamaan di tempatnya masih terbilang minim padahal reinterpretasi ayat-ayat kisah bila diintegrasikan dengan ilmu sains dan ilmu modern berpotensi menghasilkan hal-hal baru. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan secara konseptual aspek teoritis yang harus dipahami dalam membaca ulang ayat-ayat kisah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan tinjauan *library rescach*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa porsi ayat-ayat kisah sangat besar dalam alquran yakni berjumlah 1600 ayat dari 6200 an alquran. Ayat-ayat kisah juga memiliki karakteristik tersendiri diantara adalah ayat yang sering diulang-ulang, namun pengulangannya bukan berarti tidak bermakna dan menjadi sisi buruk dalam alquran melainkan justru dalam pengulangannya terdapat sastra yang sangat tinggi dan sarat dengan makna yang tak terduga.

**Kata kunci** : Alquran; ayat-ayat kisah; konsep.

## Pendahuluan

Kisah dalam alquran memiliki andil yang sangat besar dalam membangun peradaban semenjak zaman sahabat hidup bersama Rasulullah saw dan zaman-zaman setelahnya. Pergerakan dakwah Rasulullah saw banyak ditopang oleh kisah-kisah alquran dalam hal peneguh hati Nabi saw, bukti kebenaran seruan dakwah dan media dialogis kepada ahli-

ahli kitab. Ayat-ayat kisah dalam alquran juga memiliki porsi yang sangat besar dalam kapasitas alquran. Hampir 20% isi alquran adalah kisah umat-umat terdahulu, ditambah lagi bila katalog ayat-ayat imajiner tentang cerita surga, neraka, hari akhir dan hal-hal ghaib lainnya diklasifikasikan ke dalam ayat kisah maka dapat dikatakan hampir setengah isi alquran adalah kisah atau cerita.

Sayangnya kuantitas yang besar ini tidak mendapatkan perhatian sebanding dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan sosial. Hal ini sudah terasa dari mulai zaman klasik hingga memasuki awal abad modern dimana para mufassir lebih cenderung menafsirkan ayat-ayat hukum dan sosial sehingga diskursus pada term ayat-ayat tersebut terasa panjang daripada ayat-ayat kisah. Memasuki abad modern di mana tren pengkajian alquran mulai berubah, metode penafsiran telah mengalami inovasi dengan berbagai pendekatan yang memunculkan aneka tafsir-tafsir *maudhui*, lagi-lagi ayat-ayat kisah luput dari perhatian serius sejumlah ahli.

Pada era teknologi sekarang ini, kajian tafsir alquran menuju pada klimksnya – meskipun kita tahu kandungan makna alquran tidak akan pernah habis sepanjang zaman-, di mana tafsir sains marak digalakkan, interdisipliner dan transdisipliner menjadi lokomotif metodologi penggerak dalam mengkonteksualkan tafsir untuk mengimbangi penemuan-penemuan mutakhir para saintis. Meski demikian

pada saat yang sama kita dapat merasakan ayat-ayat kisah masih belum dieksplorasi secara maksimal.

Biasanya ayat-ayat kisah banyak diceritakan dalam ceramah-ceramah agama oleh ustad dan kyai di masjid atau musholla kepada jamaah-jamaahnya. Substansi yang disampaikan juga tidak jauh dari retorika klasik yang mengungkap ayat-ayat kisah dari segi 'ibrah dan hikmahnya. Tak sedikit pula ayat-ayat kisah dipahami secara literal tanpa landasan metodologis yang kuat. Tentu saja ini dapat memberikan pemahaman yang tidak pada tempatnya.

Sebagai contoh kisah Nabi Ibrahim as dalam surah Al An'am ayat 76-79 tentang perjalanannya mencari Tuhan, banyak yang mengungkapkan makna ayat ini secara literal sehingga beranggapan bahwa Nabi Ibrahim as pernah menyembah bulan, bintang dan matahari sebelum akhirnya ia menyembah Allah swt. Oleh sebab itu, makalah ini mengupas tentang tinjauan teoritis yang harus diperhatikan untuk menginterpretasi ayat-ayat kisah dalam alquran agar pemahaman yang diperoleh benar atau mendekati kebenaran atau setidaknya telah berangkat dari konsep teori yang benar.

## **Pembahasan**

### **1. Pengertian Kisah**

Kisah merupakan kata serapan yang diambil dari Bahasa Arab *qiṣṣoh* (قصة), bentuk pluralnya adalah *qiṣṣoh*

(قِصَص)<sup>1</sup> adapun *qashaṣ* (قَصَص) adalah bentuk *maṣdar* dari *qiṣṣoh* (قِصَّة) bukan bentuk jamak<sup>2</sup>. Kata *qiṣṣoh* (قِصَّة) secara etimologi berarti cerita<sup>3</sup> dan urusan atau perkara<sup>4</sup>. Makna ini dipakai oleh Allah swt. dalam alquran :

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ

لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya : “*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”. (QS. Ali Imran: 62)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Abū Bakar Al Rāzi, *Mukhtār Al Ṣiḥḥāh*, (Beirūt: Maktabah Al ‘Iṣriyah, 1999), hal. ٢٥٤.

<sup>2</sup> Ibnu al Manzūr, *Lisān Al ‘Arab*, Beirūt: Dār Al Ṣādir, 1414 H., J. 7, hal. 74.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1.126

<sup>4</sup> Muhammad bin Abū Bakar Al Rāzi, *Mukhtār Al Ṣiḥḥāh*, hal. 254.

Artinya : “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (QS. Yusuf: 111)

Kata *qiṣṣoh* (قصة) juga berasal dari *fi'il maḍi qaṣṣa* (قص) yang berarti memotong<sup>5</sup> dan mengikuti jejak<sup>6</sup>. Alquran menyebutkan kata *qiṣṣoh* (قصة) dengan makna ini.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya : “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula” (QS. Al Kahfi: 64)..

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾



Artinya : “*dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya*”. (QS. Al Kahfi : 11)

<sup>5</sup> Ibnu al Manzūr, *Lisān Al ‘Arab*, hal. 74.

<sup>6</sup> Ibnu al Manzūr, *Lisān Al ‘Arab*, hal. 74.

Sedangkat makna terminologi sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Mannā' Al Qaṭṭān kisah dalam alquran adalah pemberitaan mengenai keadaan umat yang telah lalu, nubuat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi<sup>7</sup>. Dengan demikian kisah atau *qiṣṣoh* dalam alquran adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan keadaan nabi-nabi terdahulu beserta umat-umatnya dengan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada waktu itu, bukan saja peristiwa masa lampau kisah dalam alquran juga mencakup cerita tentang kejadian-kejadian yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.

Hal ini merupakan salah satu kemukjizatan alquran alkarim, dimana Rasulullah saw yang notebenanya *ummiy* tidak dapat membaca dan menulis bisa memberitahu penduduk Arab tentang kisah-kisah terdahulu yang mana kisah-kisah itu sama terdapat dalam kitab-kitab suci sebelum alquran yang masih dipegang oleh ahli kitab. Alquran menceritakan tentang manusia pertama yakni Nabi adam as dan kehidupannya, menceritakan tentang surga, neraka, hari kiamat, hari berbangkit bahkan nama-nama malaikat. Perbendaharaan kisah-kisah ini membuat orang-orang kafir Quraisy mengingkari kisah-kisah dalam alquran, bahkan mereka menjadikannya bahan ejekan, dari mana Muhammad yang

---

<sup>7</sup> Mannā' Al Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūmil Qur'ān*, (Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hal. 57.

*ummiy* mendapatkan cerita-cerita seperti itu?. Sikap mereka Allah sebutkan dalam alquran :

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “*ataukah mereka tidak Mengenal Rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?*” (QS. Al Mukminun : 69).

Mannā’ Al Qaṭṭān mengatakan bahwa kesusasteraan kisah ( *adab al-qišṣoh* ) telah menjadi seni khas di antara seni-seni bahasa dan sastra. Dan kisah yang benar telah membuktika kondisi ini dalam gaya bahasa secara jelas dan menggambarkan dalam bentuk yang paling tinggi, yakni kisah al-Qur’an. Pernyataan ini patut diakui mengingat gaya bahasa al-Qur’an jauh lebih tinggi nilai sasteranya disbanding bentuk kisah lainnya.<sup>8</sup>

## 2. Jumlah Ayat Kisah dalam Alquran

Dalam alquran kita lumrah mengenal tentang surah dan ayat. Adapun jumlah surah dalam alquran dalam penyusunan Zaid bin Thabit pada masa Abu Bakar Al Ṣiddīq dan Uthmān bin ‘Affān adalah 114 surah termasuk surah Al Fatihah, Al Taubah dan *Mu’awwidhatain* yakni al Al Falaq dan Al Nas persis seperti yang ada dan kita kenal dalam mushaf-mushaf kita sekarang. Ibnu Mas’ūd menghitung jumlah surah dalam

---

<sup>8</sup> Supiana. *Ulumul qur’an : dan pengenalan metodologi tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hal:243.

alquran adalah 112 surah ia tidak memasukkan *Mu'awwidhatain* diantara surah-surah alquran. Di saat yang lain Ubay bin Ka'ab salah seorang sahabat ahli quran pada masa Rasulullah saw, menghitung jumlah surah dalam alquran ada 116 surah dengan menambahkan surah Al Hafadah dan surah Al Kala'.<sup>9</sup> Menurut Muhammad Tāhir Al Khaṭṭāṭ ada yang menghitung surah alquran sebanyak 113 surah dengan menjadikan surah Al Anfāl dan Surah Al Barā'ah sebagai satu surah.<sup>10</sup>

Sama halnya surah alquran, ayat-ayat dalam alquran juga diperselisihkan jumlahnya. Namun ulama sepakat bahwa jumlah ayat alquran berjumlah 6200 lebih lalu mereka berselisih pendapat tentang kelebihanannya. Perbedaan hitungan jumlah ayat alquran ini berdasarkan perbedaan yang penghitungannya dalam setiap daerah. Terdapat lima daerah yang diklasifikasikan dalam penghitungan ayat alquran; Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah dan Syam.<sup>11</sup>

- a. Hitungan Makki (daerah Makkah) dinisbatkan kepada Mujāhid bin Jabr dan Abdullah bin Kathīr. Adapun ayatnya dalam hitungan Makkah (Makki) berjumlah 6220 ayat.

---

<sup>9</sup> Abdurrahman bin Ali Al Jauzi, *Funūn Al Afnān Fī 'Uyūn Ulūmi Al Qurān*, (Beirūt: Dār Al Bashāir, 1987), hal. 235.

<sup>10</sup> Muhammad Tāhir bin 'Abdul Qādir al Khaṭṭāṭ, *Tārīkh Al Qurān Al Karīm*, (Jeddah: Ṭab'ah Al Fath), 1946, hal. 192.

<sup>11</sup> Abdurrahman bin Ali Al Jauzi, *Funūn Al Afnān Fī ...*, hal. 237.

b. Hitungan Madani (daerah Madinah) terbagi kepada dua bagian; Madinah awal dan Madinah akhir.

- 1) Hitungan Madani awal dinisbatkan kepada penukilan Ahli Kuffah dari Ahli Madinah secara mursal. Penisbatan ini tidak dapat dinisbatkan kepada orang tertentu. Adapun hitungan Madinah awal jumlah ayat alquran adalah 6217 ayat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Minhal bin ‘Amar dari Ibnu Mas’ūd ra.
- 2) Hitungan Madani akhir dinisbatkan kepada Abū Ja’far Yazīd bin Al Qa’qa’ dan menantunya Shaibah bin Naṣah meskipun diantara keduanya terdapat perbedaan pandangan tentang 6 ayat yakni ayat (مَا وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ) pada surah Ali Imran ayat 92, (فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ) pada surah Al Ṣaffāt ayat 167, (قَدْ جَاءَ نَذِيرٌ) pada surah Al Mulk ayat 9, (إِلَى طَعَامِهِ) pada surah ‘Abasa ayat 24 dan (فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ) pada surah Al Takwīr ayat 26 yang tidak dianggap sebagai satu ayat oleh Abū Ja’far namun dianggap satu ayat oleh Shaibah dan ayat (مَقَامَ إِبْرَاهِيمَ) yang dianggap satu ayat oleh Abū Ja’far namun tidak dianggap satu ayat oleh Shaibah sehingga menurut Abū Ja’far jumlah ayat alquran seluruhnya berjumlah 6210 ayat dan menurut Shaibah berjumlah 6214 ayat.

- c. Hitungan Kūfi (daerah Kufah) dinisbatkan kepada Abī ‘Abdurrahmān Al Sulami dari Ali bin Abi Ṭālib ra. berjumlah 6236 ayat dan ini juga diriwayatkan oleh Hamzah bin Al Ziyāt.
- d. Hitungan Baṣri (daerah Bashrah) dinisbatkan kepada ‘Āṣim bin Al Maimūn Al Jaḥdari berjumlah 6205 ayat.
- e. Hitungan Shāmi (daerah Syam) dinisbatkan kepada Abdullah bin ‘Amir Al Yaḥṣabi berjumlah 6226 ayat yang diriwayatkan dari Yahya bin Al Hārith Al Dhimāri.<sup>12</sup>

Adapun sebab perbedaan pendapat mereka adalah disebabkan Rasulullah saw ketika membaca ayat-ayat alquran berhenti agak lama pada pangkal-pangkal ayat untuk memberi pelajaran bagi para sahabat bahwa itu adalah pangkal ayat. Setelah sahabat paham bahwa itu adalah pangkal ayat lalu Nabi saw melanjutkan bacaannya untuk menyempurnakan makna ayat yang Nabi saw baca. Dari situ sahabat memiliki pemahaman yang berbeda ada yang menganggap tatkala Nabi saw melanjutkan bacaannya itu menunjukkan sebagai satu ayat dengan ayat sebelumnya dan ada yang menganggap itu sebagai ayat yang berbeda. Menurut Imam Al Zarqāni perbedaan penghitungan ini adalah masalah yang tidak

---

<sup>12</sup> Abdurrahman bin Ali Al Jauzi, *Funūn Al Afnān Fī ...*, hal. 238-246.

begitu berarti karena tidak menyebabkan pengurangan dan penambahan pada alquran.<sup>13</sup>

Diantara jumlah ayat dalam alquran tersebut di atas terdapat sekitar 1.600 ayat yang berbicara tentang kisah. Jumlah itu hanya berbicara tentang kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu tidak termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan hal-hal ghaib dan perumpamaan-perumpamaan (*al amthāl*). Tentunya bila ayat-ayat hal ghaib dan amtsal dimasukkan pasti jumlahnya akan lebih banyak.<sup>14</sup>

Diantara ayat-ayat tersebut ada kisah yang disebutkan berulang-ulang seperti kisah Nabi Musa as diceritakan sebanyak 120 kali, kisah Nabi Nuh as disebutkan pada 25 ayat dan lain sebagainya<sup>15</sup> dan ada yang hanya diceritakan sekali atau dua kali seperti kisah Nabi Yusuf as, kisah Ashabul Kahfi, Kisah Ashabul Fiil dan lain sebagainya<sup>16</sup>

Selain kisah para Nabi dan umat terdahulu, alquran juga mengkisahkan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad saw baik berupa

---

<sup>13</sup> Al Zarfāni, *Manāhil Al 'Irfān*, (Beirūt: Dār Al Kitāb Al 'Arabi), 1995, Jilid. 1, hal. 344.

<sup>14</sup> Hanafi M.A, *Segi-Segi Kesusatraan Kisah-Kisah Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al Husna), 1983, hal. 23.

<sup>15</sup> Badruddīn Muhammad bin Abdullah Al Zarkashi, *Al Burhān Fi Ulūmi Al Aqurān*, (Beirūt: Dār Al Ma'rifah), 1957, Jilid. 3, hal. 25.

<sup>16</sup> Ahmad bin Abdurrahīm, *Al Fauzu Al Kabīr Fī Uṣūlu Al Tafsiṛ*, (Cairo: Dār Al Ṣaḥwah, 1986), hal. 69.

peperangan seperti kisah perang Badar pada surah Al Anfāl, perang Uhud pada surah Ali 'Imrān, perang Khandaq pada surah Al Aḥzāb, perjanjian Ḥudaibiyah pada surah Al Fath, perang Tabuk pada surah Al Taubah, atau cerita-cerita yang tidak berkaitan dengan peperangan seperti haji wadā' pada surah Al Māidah, kisah pernikahan Zainab pada surah Al Aḥzāb, kisah hoax yang menimpa Aisyah ra pada surah Al Nūr, kisah masjid Dhirar pada surah Al Taubah, kisah jin mendengarkan bacaan Nabi saw pada surah Al Jin dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

### 3. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah yang terdapat dalam alquran sangat beraneka ragam. Sedikitnya dapat dikelompokkan kepada tiga macam berikut ini:

- a. Kisah-kisah para Nabi terdahulu. Kisah-kisah nabi terdahulu biasanya berisi tentang informasi mengenai misi dakwah mereka kepada umatnya, reaksi kaum mereka terhadap dakwah mereka, kelebihan-kelebihan atau mukjizat yang Allah titipkan kepada mereka sebagai bukti kenabian dan sarana memperkuat dakwah, serta akibat-akibat yang diterima masyarakat atas penolakan atau penerimaan terhadap dakwah sang

---

<sup>17</sup> Ahmad bin Abdurrahīm, *Al Fauzu Al Kabīr Fī ...*, hal. 74-75.

nabi. Misalnya, kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun dan Isa.<sup>18</sup>

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ <sup>ط</sup> كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : “*dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. semua mereka Termasuk orang-orang yang sabar*”. (QS. Al Anbiya: 85).

- b. Kisah-kisah umat terdahulu yang bukan Nabi.<sup>19</sup> Kisah-kisah ini menyangkut pribadi-pribadi tertentu atau golongan-golongan tertentu. Kebanyakan kisah-kisah ini tidak bercerita tentang dakwah sebagaimana kisah para Nabi terdahulu melainkan tentang hal yang masih berkaitan dengan kerajaan-kerajaan tertentu seperti Dhul Qarnain, Ashabul Kahfi, Asiah istri Firaun, Ashabul Fil atau tentang individu-individu lain yang tidak ada kaitannya dengan kerajaan seperti kisah Lukman, Qabil dan Habil, Maryam dan lain sebagainya.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِن آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩١﴾

Artinya : “*atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai)*

---

<sup>18</sup> M. Hasbi Asy-shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. (Jakarta, bulan bintang,1988), hal: 188

<sup>19</sup> Mannā' Al Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūmil Qur'ān*, (Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hal. 301.

*raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?'* (QS. Al Kahfi: 9).

- c. Kisah-kisah yang memuat kejadian-kejadian pada masa Rasulullah saw.<sup>20</sup> kisah-kisah ini biasanya memuat tentang peristiwa-peristiwa peperangan yang dialami oleh Rasulullah saw yang diabadikan oleh Allah swt. dalam alquran seperti perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab, atau peristiwa-peristiwa selain peperangan seperti kisah *Ifk* (hoax) yang tersebar yang menyerang kehormatan istri Nabi saw Aisyah ra, kisah Nabi saw bersama Abu Bakar di gua Tsur, kisah Zaid bin Haritsah menceraikan istrinya dan lain sebagainya.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا  
أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ  
مَعَنَا

Artinya : “*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata*

---

<sup>20</sup> Ahmad Izzan. *Ulumul Qur'an: Tela'ah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an*. (Bandung Humaniora 2011). hal: 213.

*kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita."*. (QS. Al Taubah: 40).

#### 4. Karakteristik Kisah Dalam Al-Qur'an

Sebagai sebuah wahyu Ilahi, kisah-kisah dalam alquran sangat berbeda dengan kisah-kisah cerita atau doneng buatan manusia. Karena kekuatan kisah dan karakternya maka kisah-kisah dalam alquran yang dapat dipastikan keotentikannya sangat berkaitan erat dengan sejarah. Namun demikian alquran alkarim bukanlah buku sejarah meskipun di dalamnya terhimpun banyak peristiwa sejarah.

Dr. Faḍl Hasan Abbās dalam kitab *Qaṣaṣul Qurān* menyebutkan ada dua karakteristik umum kisah-kisah dalam alquran; karakteristik *dzatīy* (esensi) dan karakteristik *fannīy* (seni). Adapun karakteristik *dhātīy* (esensi) adalah:<sup>21</sup>

- a. Bahwa sumber kisah-kisah dalam alquran adalah sumber alquran itu sendiri, yakni wahyu dari Allah swt. Maka dari itu, semua kisah-kisah dalam alquran memiliki tujuan dan pandangan tersendiri dan tentu tidak terpisah dari tujuan akidah dan syariat.
- b. Segala peristiwa dan individu yang terdapat dalam kisah-kisah alquran adalah peristiwa alam dan individu

---

<sup>21</sup> Dr. Faḍl Hasan ‘Abbās, *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm Sidqu Ḥadath wa Sumuwwi Hadaf Idhhafu Hiss wa Tafdhibu Nafs*, (Yordania: Dār Al Nafāis, 2010), hal. 45-46.

sejarah, hanya saja segala kisah dan individunya pasti nyata dan benar adanya bukan merupakan kisah-kisah dan tokoh-tokoh fiksi seperti yang dianggap oleh sebagian orientalis dan liberal.

- c. Topik cerita dalam kisah-kisah alquran adalah manusia-manusia terdahulu yang pernah berkuasa di muka bumi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Manusia adalah bagian penting dalam kisah alquran sebagaimana ia adalah bagian penting dalam alam kehidupan.
- d. Sebagaimana bahan cerita dalam alquran adalah manusia maka sasaran dari kisah-kisah alquran juga adalah manusia itu sendiri agar kisah-kisah dalam alquran itu bisa menjadi pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidupnya.
- e. Kisah-kisah dalam alquran tidak hanya menyuguhkan fakta sejarah akan tetapi ia membersihkan, memfilter dan mengklarifikasi informasi-informasi negative maupun positif untuk mewujudkan tujuan kisah yang seharusnya.
- f. Kisah-kisah dalam alquran dapat memberikan persuasi akal dan pada saat yang sama ia juga dapat memberikan persuasi mental (perasaan).

Adapun karakteristik *fanniy* (seni) adalah :

- a. Metode penyajian kisah berbeda-beda. Gaya penyampaian kisah dalam alquran tidak monoton dalam satu metode melainkan beraneka ragam

menyesuaikan tujuan dari kisah itu sendiri. Sebagian kisah ada yang memiliki alur cerita dan ini paling banyak dalam alquran seperti kisah Ashabul Kahfi, Nabi Sulaiman as bersama burung Hud Hud dan kisah Nabi Yusuf as, namun ada pula yang langsung ke peristiwa tanpa alur cerita, contohnya kisah Nabi Ibrahim as dalam membangun ka'bah. Dalam kisah ini Allah swt memfirmankan peristiwa pembangunan ka'bah oleh Nabi Ibrahim as tanpa didahului oleh alur cerita bagaimana pembangunan ka'bah itu bisa terjadi.<sup>22</sup>

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا  
 إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : “*dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"*. (QS. Al Baqarah : 127).

- b. Penyampaian kisah dengan bentuk penggambaran. Diantara seni kisah dalam alquran adalah bahwa alquran dapat menyampaikan pesan visual dengan sebuah ungkapan sehingga pembaca kisah alquran

---

<sup>22</sup> Dr. Faḍl Hasan ‘Abbās, *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm ...*, hal. 45-46.

dapat menggambarkan ungkapan-ungkapan itu di benaknya seperti bentuk yang nyata. Sebut saja contohnya tatkala Allah swt menggambarkan tentang tenggelamnya dan terbitnya matahari.<sup>23</sup>

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا  
غَرَبَتْ تَقْرِبُهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ  
آيَاتِ اللَّهِ لِيُنذِرَ مَنِ هَدَى اللَّهُ فَبُغِيَ اللَّهُ لَهُ مِن هُدَاهُ وَمَن  
ضَلَّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya : “*dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya*”. (QS. Alkahfi:17).

- c. Al-qur'an juga mengandung berbagai kisah yang diungkapkan secara berulang dalam beberapa tempat.

---

<sup>23</sup> Dr. Al Tihāmi Naqrah, *Sikōlōjjiatu Al Qiṣṣah Fī Alqurān*, (Tūnisia: As Syarikah Al Tūnisiah Li Al Tauzī': 1974), hal. 89.

Sebuah kisah terkadang secara berulang disebutkan dalam al-Qur'an, dan dikemukakan dalam berbagai bentuk gaya, tutur, wicara yang berbeda-beda. Disatu tempat, ada bagian-bagian yang didahulukan, sedangkan di tempat lainya justru diakhirkan. Pun, di satu tempat, terkadang dikemukakan secara ringkas, dan kadang-kadang secara panjang lebar. Gaya tutur wicara yang berbeda inilah yang sering menimbulkan perdebatan dikalangan orang-orang yang meyakini dan orang-orang yang meragukan al-Qur'an. Mereka yang selalu meragukan acapkali mempertanyakan mengapa kisah-kisah tersebut tidak tersusun secara kronologis dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami. Bagi mereka, pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an seperti menunjukkan inefektivitas dan inefisiensi.<sup>24</sup>

- d. Al-Qur'an tidak menceritakan sebuah kejadian dan peristiwa-peristiwa tertentu secara berurutan (kronologis), dan tidak pula memaparkannya secara panjang lebar.
- e. Kisah dalam alquran memberikan kepuasan logika diwaktu yang sama ia juga memberikan kepuasan batin atau perasaan.<sup>25</sup> Contohnya kisah Nabi Yusuf as yang Allah swt abadikan dalam surah Yusuf :

---

<sup>24</sup> Ahmad Izzan. *Ulumul Qur'an: Tela'ah Tekstualitas dan ...* hal. 214

<sup>25</sup> Ahamd Kaftārū, *Al Wajīz Fī Ulūm Alqurān*, (Damaskus: Dār Al 'Ashama, 1999), hal. 64.

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ  
وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ

لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung”. (QS. Yusuf : 23).

Dalam ayat ini dapat kita jumpai bahwa terdapat 3 unsur perasaan yang berbentuk bujuk rayuan yang dihadapkan pada tiga unsur argumentasi logika sebagai jawaban atas rayuan unsur perasaan tersebut, seolah dalam ayat ini terdapat perdebatan sengit antara unsur perasaan dan logika yang membuat pembaca hanyut dalam kisah tersebut. Tiga unsur perasaan tersebut ialah: “dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya (1) menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan (2) Dia menutup pintu-pintu, (3) seraya berkata: "Marilah ke sini.". dalam penggalan ayat ini dapat kita jumpai bagaimana Zulaikha memainkan perasaannya dalam

menggoda Nabi Yusuf as. Kemudian dibalas oleh Nabi Yusuf dengan penuh logika : (1)Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, (2) sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." (3) Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung". Dalam penggalan ayat yang terakhir ini dapat kita saksikan bagaimana Nabi Yusuf as membalas rayuan itu telak dengan argumen yang menohok. Sehingga tiga unsur perasaan seolah dihadapkan berdrama dengan tiga unsur logika.

Unsur Perasaan	Unsur Logika
Menggoda	Berlindung Kepada Allah
Menutup pintu	Dia (suami Zulaikha) tuanku yang telah baik memperlakukanku
"marilah ke sini"	Orang zalim tidak akan beruntung

“Menggoda Yusuf” yang mana ia merupakan dorongan dari perasaan dihadapkan dengan logika “berlindung kepada Allah”, maksudnya bahwa perasaan menggoda yang muncul dari Zulaikha dipatahkan Nabi Yusuf bahwa Allah melihat semua

prilaku hambanya dan tiada tempat berlindung melainkan Allah yang maha kuasa terhadap segala sesuatu. “Menutup pintu” dihadapkan dengan argument bahwa “tuanku telah memperlakukanku dengan baik” seolah terdapat diskusi antara perasaan dan logika tatkala Zulaikha menutup pintu seolah Yusuf mengatakan aku tidak akan melakukan perbuatan tercela apalagi terhadap istri dari orang yang selama ini telah berbuat baik kepadaku. Kalimat “Marilah ke sini” dihadapkan dengan kalimat “Orang zalim tidak akan beruntung”, seolah terdapat dialog antara perasaan Zulaikha yang mengajak Nabi Yusuf dan logika Nabi Yusuf yang paham betul bahwa orang zalim tidak akan pernah sukses dalam urusannya.

##### **5. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an**

Di dalam alquran terdapat berbagai macam bentuk kisah; ada yang diungkapkan dengan bentuk percakapan, prosa dan penggabungan antara dialog dan monolog. Semua kisah-kisah itu merupakan mukjizat-mukjizat tersendiri yang terhimpun dalam alquran dengan keunikan gaya Bahasa dan sastranya, *balaghah* dan *bayamya*. Kisah-kisah yang terdapat dalam alquran bukanlah kisah-kisah kosong yang hanya dinikmati penggemar cerita melainkan kisah-kisah yang sarat akan makna dan tujuan. Terlepas dari keindahan gaya Bahasa dan kenikmatan penyajian cerita dan kisah dalam alquran, semua kisah-kisah yang terdapat dalam alquran adalah

benar dan pasti, berbeda dari kisah-kisah yang diceritakan oleh selain alquran walaupun memiliki jalan cerita yang menarik dan memiliki makna serta pesan namun keotentikan cerita dan kisahnya tidak bisa dipastikan sepenuhnya.

Dalam menyuguhkan kisah, alquran juga memakai metode *khobar* dan *insyā*. Maka dari itu kita dapat menemukan berbagai gaya ungkapan yang digunakan dalam kisah-kisah dalam alquran. Ada yang menggunakan gaya nasehat, ancaman, motivasi, menakuti bahkan juga dapat kita temukan gaya-gaya ungkapan perintah dan larangan.<sup>26</sup> Oleh sebab itu, ulama menghitung diantara ayat-ayat yang ahkam yang berjumlah kurang lebih 500 itu diantaranya adalah ayat-ayat kisah. Yakni diantara kisah-kisah dalam alquran ada ayat-ayat yang bisa diambil faedah hukum fiqh darinya.<sup>27</sup>

Secara garis besar tujuan kisah dalam alquran tidak bisa dipisahkan dari tujuan diturunkannya alquran kepada Nabi saw secara umum. hanya saja suatu kisah dalam alquran terkadang diulang dan dituangkan beberapa kali dalam tempat dan surat yang berbeda. Terkadang kisah yang sama dalam alquran disajikan

---

<sup>26</sup> Dr. Faḍl Hasan ‘Abbās, *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm Ṣidqu Ḥadath wa Sumuwwi Hadaf Idhhafu Hiss wa Tafdhibu Nafs*, (Yordania: Dār Al Nafāis, 2010), hal. 43.

<sup>27</sup> Zarkashi, *Al Burhān Fī Ulūm Al Qurān*, (Beirūt: Dār Al Ma’rifah, 1957), jilis.2, hal. 3.

dengan gaya penyampaian yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan adanya tujuan-tujuan tertentu dalam setiap penyajian kisah-kisah itu, ada hikmah-hikmah yang berbeda yang bisa diambil dari kisah yang sama dalam penuturan kisah dengan cara yang berbeda, terkadang pula untuk mendudukkan suatu ide dalam satu kisah harus diungkapkan dengan cara-cara yang berlainan.

Secara umum tujuan dari kisah alquran adalah untuk mengambil 'ibrah atau pelajaran dari kisah-kisah tersebut dalam kebenaran dan semata-mata untuk keagamaan.<sup>28</sup> Hal ini telah banyak dilakukan oleh para mufassir dari zaman ke zaman termuat dalam kitab-kitab tafsir mereka. Adapun tujuan khusus kisah-kisah alquran adalah:

- a. Menyatakan sumber kewahyuan. Bahwa Nabi Muhammad saw seorang *ummiy* tidaklah mengarang cerita atas kisah-kisah yang disampaikannya melainkan wahyu yang Allah bisikkan kepadanya sehingga tak seorangpun dapat meragukannya. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

---

<sup>28</sup> Sayyid Qutb, *Seni Penggambaran dalam al-Qur'an, Terjemah Khadijah Nasution* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981), Hal: 138.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٩﴾ لَخُنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ  
أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ  
مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “2. *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.* 3. *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui*”. (QS. Yusuf: 2-3)

- b. Menjelesakan prinsip tunggal. Bahwa segala ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu merupakan ajaran yang sama dengan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yaitu mengesakan Allah swt., tiada tuhan selain Allah swt. Dengan menceritakan kisah-kisah Nabi terdahulu dapat disimpulkan bahwa ajaran tauhid yang mereka bawa adalah sama.<sup>29</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿١٠٠﴾

<sup>29</sup> Mannā’ Al Qaṭṭān, *Mabāhith Fī ‘Ulūmil Qur’ān*, (Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hal. 301.

Artinya: “*dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku"*”. (QS. Al-Anbiya':25)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ  
الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “*dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)"*”. (QS. Al Nahl : 36).

- c. Memantapkan hati Nabi Muhammad saw beserta orang-orang Islam. <sup>30</sup> Melalui kisah-kisah Nabi terdahulu dapat dipahami akan penderitaan yang

---

<sup>30</sup> Mannā' Al Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūmil Qur'ān ...*, hal. 301.

didapatkan oleh nabi-nabi terdahulu dalam berdakwah, bahwa nabi-nabi sebelum nabi Muhammad saw mengajak kaumnya pagi dan petang, bahwa nabi-nabi terdahulu juga mendapatkan cacian dan makian dari kaumnya yang enggan menerima dakwah mereka, bahwa umat nabi terdahulu Allah azab dan siksa, Allah swt turunkan bencana besar terhadap orang-orang yang tidak mengikuti dakwah para nabi.<sup>31</sup>

وَكُلًّا نَقْصُصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “*dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*”. (QS. Hud: 120).

- d. Mengakui eksistensi para Nabi terdahulu.<sup>32</sup> Melalui kisah-kisah dalam alquran juga memberikan pemahaman kepada manusia bahwa alquran membenarkan dan mengakui eksistensi nabi-nabi terdahulu serta mengakui kompetensi kitab-kitab yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu.

<sup>31</sup> Dr. Faḍl Hasan ‘Abbās, *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm ...*, hal. 44.

<sup>32</sup> Dr. Faḍl Hasan ‘Abbās, *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm ...*, hal. 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا  
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
وَمِنْهَا جَاءَ لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي  
مَا آتَيْنَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : “dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu

*apa yang telah kamu perselisihkan itu”*.(QS. Al Maidah: 48).

- e. Menampakkan kebenaran alquran dan dakwah Nabi Muhammad saw.<sup>33</sup> Dengan adanya kisah-kisah dalam alquran menunjukkan bahwa dakwah Nabi Muhammad saw adalah dakwah yang benar sesuai dengan dakwah yang dilakukan oleh para nabi terdahulu yang masih bisa dijumpai kisahnya dalam kitab-kitab ahli kitab. Begitu pula kisah-kisah dalam alquran yang Nabi saw sampaikan yang berkaitan dengan peristiwa gaib pada masa itu dan masa akan datang, menunjukkan bahwa apa yang Nabi Muhammad saw sampaikan adalah benar dan kenyataan.

حُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَهُمْ

هُدًى

Artinya: *“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”*. (QS. Al-Kahfi:13)

- f. Mengoreksi pandangan ahli-kitab yang selalu menyembunyikan keterangan dan ajaran kitab sucinya serta membantahnya dengan argumentasi-argumentasi

<sup>33</sup> Mannā’ Al Qaṭṭān, *Mabāhith Fī ‘Ulūmil Qur’ān ...*, hal. 302.

yang termaktub dalam kitab suci mereka sebelum ditahrif.<sup>34</sup>

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ  
عَلَىٰ نَفْسِهِ مِن قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ  
فَأَتَوْهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya : “*semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar"*. (QS. Ali Imran:93)

- g. Menanamkan kepada umat Islam tentang akhlakul karimah dan buruknya akhlak yang tercela. Melalui kisah-kisah dalam aluran umat Islam dapat mengambil hikmah akan sabarnya nabi Ayub as atas musibah penyakit yang Allah timpakan kepadanya, pemaafnya nabi Yusuf as yang dengan besar hati dapat memaafkan perbuatan saudara-saudaranya yang telah membuangnya ke dalam sebuah perigi tua. Begitu pula dengan akhlak-akhlak tercela yang bisa diambil darinya pelajaran seperti kesombongan Firaun yang

---

<sup>34</sup> Mannā' Al Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūmil Qur'ān* ..., hal. 302.

mengaku sebagai Tuhan, angkuhnya pengikut Nabi Luth as yang mempraktekkan perilaku LGBT, durhakanya anak Nabi Nuh as yang mana mereka semua Allah swt binasakan dengan azab dan siksaan.<sup>35</sup>

## 6. Pengulangan Kisah dalam Alquran

Secara umum kita dapat menemukan banyak ayat-ayat yang disebutkan berulang dalam alquran, baik itu berulang secara lafaznya maupun berulang maknanya dengan lafaz yang mirip atau hampir sama dengan adanya sedikit penambahan atau pengurangan pada kalimatnya atau ada sebagian katanya yang didahulukan atau diakhiran<sup>36</sup>. Sebagian besar ayat-ayat yang sering berulang biasanya berbicara tentang akidah, berita tentang hal-hal ghaib seperti surga, neraka, peristiwa hari kiamat tak tertinggal juga kisah-kisah dalam alquran.

Pengulangan dalam alquran bukanlah sebuah kekurangan atau aib melainkan sebuah seni kesusatraan tinggi yang luar biasa. Alquran adalah kalam Bahasa Arab yang diturunkan 14 abad lalu pada saat Bahasa Arab sebagai sebuah sastra sedang bangkit dan naik daunnya, sehingga para kabilah-kabilah Arab memelihara penyair-

---

<sup>35</sup> Dr. Faḍl Hasan ‘Abbās, *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm ...*, hal. 44-45.

<sup>36</sup> Mahmūd bin Ḥamzah Al Karmāni, *Asrāru Al Tikrār Fī Al Qurān Al Musammā Al Burhān Fī Taujīh Mutashābih Al Qurān Limā Fīhi Min Al Ḥujjah wa Al Bayān*, (Beirūt: Dār Al Faḍīlah, t.t), hal. 63.

penyair mereka dan merupakan kebanggaan bagi kabilah Arab apabila mereka memiliki penyair-penyair dan sebaliknya kehinaan bagi kabilah Arab bila tidak memiliki penyair dalam keluarga kabilahnya.

Pada psikologi inilah alquran turun dengan sastra yang sangat tinggi dan memberikan tantangan kepada kabilah-kabilah Arab bahkan bangsa jin agar mendatangkan 1 ayat saja seperti alquran dengan keindahan Bahasa dan ketinggian sastranya sebab yang dimaksud dari tantangan itu bukanlah hal-hal ghaib yang ada pada alquran, hal itu menunjukkan kebenaran ajaran Nabi Muhammad saw, melainkan pada keindahan Bahasa dan sastra alquran<sup>37</sup> meskipun kemukjizatan alquran adalah dari seluruh apa yang ada pada alquran sesuai pandangan ahli Sunnah wal jamaah.<sup>38</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa segala yang termaktub dalam alquran adalah sebagai bentuk mukjizat walaupun hanya 1 ayat saja termasuk diantaranya ayat-ayat yang berulang, ia adalah mukjizat dengan sendirinya walaupun telah disebutkan pada surah lain yang itu juga sebagai mukjizat dengan sendirinya. Oleh sebab itu, gaya

---

<sup>37</sup> Ali bin Muhammad bin Abduşşomad Al Sakhōwi, *Jamāl Al Qurā, wa Kamāl Al Iqrā'*, (Damaskus: Dār Al Makmūn Li Al Turāth, 1997), hal. 102.

<sup>38</sup> Muhammad bin Ya'qūb Al Fairuzabādī, *Baṣā'iru Dhawi Al Tamyīz Fī Laṭā'ifi Al Kitāb Al Azīz*, (Cairo: Lajnah Ihyā' Al Turāth Al Islāmi, 1996), jilid. 1, hal. 68.

pengulangan yang digunakan oleh alquran adalah sebuah bentuk sastra paling tinggi yang merupakan kelebihan dalam mukjizat alquran yang tak mampu ditandingi oleh ahli-ahli sastra Bahasa Arab pada zamannya. Hal ini disepakati oleh ulama-ulama terdahulu hingga pada abad-abad terakhir ini para orientalis yang notabene jauh dari Bahasa Arab dan tidak menguasai sastra Arab sebagaimana penguasaan penyair arab zaman alquran turun mengkritik bahwa pengulangan itu sebagai bentuk kekurangan dalam alquran.<sup>39</sup>

Dari sini dapat kita pahami bahwa pengulangan yang ada dalam alquran adalah bentuk mukjizat yang dimiliki oleh alquran itu sendiri. Sehingga pengulangan yang terdapat dalam alquran adalah hal terpuji dan suatu kelebihan bagi alquran. Meski demikian, ulama terdahulu juga membatasi pengulangan itu sehingga dianggap terpuji. Mereka memberikan dua syarat yang harus terpenuhi agar pengulangan itu tidak tercela:<sup>40</sup>

- a. Harus ada kebutuhan untuk pengulangan. Jika terjadi pengulangan suatu kalimat namun pengulangan itu tidak dibutuhkan maka pengulangan itu dianggap tercela. Namun demikian tidak terjadi pada alquran, semua pengulangan dalam alquran memiliki makna dan rahasia tersendiri.

---

<sup>39</sup> Dr. Faḍl Hasan ‘Abbās, *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm ...*, hal. 65.

<sup>40</sup> Dr. Faḍl Hasan ‘Abbās, *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm ...*, hal. 68.

- b. Harus ada tambahan dalam pengulangan. Suatu ayat yang diulang haruslah memiliki tambahan dari ayat sebelumnya. Dan ini terjadi pada seluruh pengulangan dalam alquran, setiap terjadi pengulangan terdapat tambahan makna.

Berangkat dari pemahaman ini para ulama menyebutkan ada beberapa faedah diulang-ulangnya suatu ayat diantaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Al Suyuthi:

- a. Bahwasanya setiap ayat yang diulang terdapat tambahan dari ayat sebelumnya atau penggantian kosa kata, hal semacam ini lumrah bagi ahli-ahli bahasa Arab dalam menggubah kalimat dan tentulah terdapat penambahan makna dari perbedaan kosa kata atau kalimat tersebut.<sup>41</sup> Dalam surah Thaha ayat 20 Allah swt menggambarkan tongkat Nabi Musa as yang berubah menjadi ular dengan kata “*hayyah*” :

فَأَلْقَنَهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى ﴿٢٠﴾

Artinya : “*lalu dilemparkannyalah tongkat itu, Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat*”. (QS. Thaha : 20).

Kisah perubahan tongkat Nabi Musa as ini diulang pada surah Al A'raf ayat 107 dan surah Al

---

<sup>41</sup> Abdurrahman bin Abū Bakar Al Suyūṭī, *Al Itqōn Fī Ulūmi Al Qurān*, (Cairo: Al Hai'ah Al 'Āmmah Lil Kitāb, 1974), jilid 3, hal. 230.

Syuaara' ayat 32 dengan kata "tsu'ban" yang juga bermakna ular.

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya”. (QS. Al A’raf : 107)

Secara bahasa ternyata tidak semua “hayyah” adalah “tsu’ban”<sup>42</sup> dalam kata lain “hayyah” lebih umum dari pada “tsu’ban”.

- b. Dengan diulangnya kisah dalam alquran maka orang-orang akan mengetahui kisah-kisah itu secara menyeluruh, karena dalam beberapa kasus terkadang seseorang hanya mendengar sebagian alquran dan orang lain mendengar sebagian alquran yang lain, jika seandainya kisah-kisah tidak diulang niscaya sebagian orang hanya akan mendengar kisah sebagian para nabi saja atau mendengar beberapa kisah saja yang ia dengar dari sebagian alquran. Oleh karena itu, Allah menginginkan semua orang mendengar semua kisah walaupun ia hanya mendengar sebagian alquran sehingga bila kisah itu diulang ia dapat mendengar kisah yang belum ia dengar atau ia mendapatkan penguatan terhadap kisah yang telah ia dengar.

---

<sup>42</sup> Dr. Faḍl Hasan ‘Abbās, *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm ...*, hal. 69.

- c. Bahwasanya suatu ungkapan apabila diungkapkan dengan seni dan gaya bahasa yang berbeda maka menunjukkan ketinggian sastra ungkapan itu sendiri.
- d. Kebutuhan dalam menyampaikan ayat-ayat kisah kepada orang lain tak seperti kebutuhan menyampaikan ayat-ayat hukum kepada orang lain, sebab itu pengulangan ayat banyak terjadi pada ayat kisah sebaliknya pada ayat hukum.
- e. Pengulangan dalam alquran menegaskan kemukjizatan alquran. Alquran menantang orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad saw untuk mendatangkan yang semisal alquran walau satu surah dan ini membuat orang-orang Quraisy yang ahli bahasa Arab merasa lemah dan tidak mampu, dengan adanya pengulangan ayat-ayat dalam alquran seolah alquran menegaskan ketidakmampuan dan kelemahan mereka terhadap mukjizat alquran.<sup>43</sup>

## 7. Relevansi Kisah Dengan Sejarah

Seperti yang telah kita ketahui diatas bahwa kisah kisah dalam al-Qur'an itu memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya. Ia bagian dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi Yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Sebagai kitab suci, al Qur'an bukanlah kitab sejarah, sehingga tidaklah adil jika

---

<sup>43</sup> Abdurrahman bin Abū Bakar Al Suyūfī, *Al Itqōn Fī Ulūmi Al Qurān*, ... hal. 230.

al Qur'an dianggap mandul hanya karena kisah-kisah yang ada didalamnya tidak dipaparkan secara gamblang. Akan tetapi berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah tersebut tidak didasarkan pada khayalan yang jauh dari realitas.

Kisah kisah dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuannya yang asli, yaitu tujuan keagamaan yang meriwayatkan adanya kebenaran, pelajaran dan peringatan.

Al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara kronologis dan tidak memaparkannya secara terperinci. Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang hukum Allah SWT dalam kehidupan sosial serta pengaruh baik dan buruk dalam kehidupan manusia.

Sebagian kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan sejarah yang bukan berarti menyalahi sejarah, karena pengetahuan sejarah adalah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk mengungkap kisah dalam al-Qur'an dalam kerangka pengetahuan modern.

Kisah tidak bermaksud mengajarkan peristiwa-peristiwa sejarah seperti halnya buku-buku sejarah. Yang sangat dipentingkan oleh kisah al-Qur'an adalah memberi nasehat, bukan mensejarahkan perorangan atau golongan bangsa-bangsa.

Namun, jika dalam memahami kisah-kisah al Qur'an harus dipakai metode sejarah selengkap-

lengkapnya, seperti kalau memahami dokumen-dokumen sejarah, maka akan banyak dihadapi kesulitan-kesulitan, maka banyak ulama dan mufassir yang menganggap kisah-kisah al Qur'an sebagai ayat-ayat mutasyabihat.<sup>44</sup>

### **Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat kisah memiliki konsep teoritis dalam pengkajiannya sehingga tidak boleh notabene diartikan secara literal walaupun substansi dari konten ayat tersebut adalah cerita atau kisah. Ayat kisah dalam alquran juga memiliki porsi yang tidak sedikit dalam kuantitas ayat alquran. Dari 6200 lebih ayat alquran terdapat 1600 ayat yang berbicara tentang kisah-kisah umat terdahulu. Jumlah itu belum termasuk kisah-kisah surga, neraka dan hal-hal ghaib lainnya.

Sebagian besar kisah dalam alquran diulang-ulang oleh Allah swt meski ada beberapa kisah yang tidak diulang atau hanya diulang sekali saja seperti kisah Nabi Yusuf as, kisah Ashabul Kahfi, Kisah Ashabul Fiil dan lain sebagainya. Hal ini menjadi karakteristik tersendiri bagi ayat-ayat kisah dimana pengulangan ini sangat jarang sekali ditemukan pada ayat-ayat selain kisah seperti ayat-ayat hukum misalnya, sebab pola interaksi yang dilakukan oleh mufassir terhadap pengulangan itu juga akan berbeda dari pengulangan terhadap ayat-ayat kisah karena dalam memahami ayat-ayat

---

<sup>44</sup> A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada kisah-kisah Al Qur'an*, (Pustaka al Husna, Jakarta, 1983), hal. 26

hukum konsep teoritisnya berbeda dengan pemahaman ayat-ayat kisah.

Pengulangan dalam alquran juga mendapatkan perhatian khusus dari para ulama, sebab para pembenci Islam menyerang alquran dari segi ini, mereka beranggapan bahwa pengulangan alquran merupakan kekurangan dalam sebuah kitab suci. Namun tidak demikian halnya, pengulangan dalam alquran terutama pada ayat-ayat kisah justru menjadi sebuah mukjizat tersendiri yang ada pada alquran sebagai salah satu pelemah orang-orang Quraisy untuk bisa mendatangkan yang sepertinya. Meski demikian pengulangan dalam alquran terutama pengulangan kisah tentulah harus memiliki syarat-syarat tertentu seperti yang disebut dalam makalah ini di atas sehingga menjadi suatu kelebihan terutama dalam dunia sastra dan bahasa dan alquran terutama ayat-ayat kisah memiliki itu semua.

## PUSTAKA

- ‘Abbās, Faḍl Hasan. *Qaṣaṣu Al Qruān Al Karīm Ṣidqu Ḥadath wa Sumuwwi Hadaf Idhhafu Hiss wa Tafdhibu Nafs*, Yordania: Dār Al Nafāis, 2010
- Abdurrahīm, Ahmad bin. *Al Fauzu Al Kabīr Fī Uṣūlu Al Tafṣīr*. Cairo: Dār Al Ṣaḥwah, 1986.
- Al Fairuzabādī, Muhammad bin Ya’qūb *Baṣā’iru Dhawi Al Tamyīz Fī Laṭā’ifi Al Kitāb Al Azīz*. Cairo: Lajnah Ihyā’ Al Turāth Al Islāmi, 1996.

Moh Akbar Rosyidi Datami, *Konsep Teoritis Ayat-Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an*

Al Jauzi, Abdurrahman bin Ali. *Funūn Al Afnān Fī 'Uyūn Ulūmi Al Qurān*. Beirut: Dār Al Bashāir, 1987.

Al Karmāni, Mahmūd bin Ḥamzah *Asrāru Al Tikrār Fī Al Qurān Al Musammā Al Burhān Fī Taujīh Mutashābih Al Qurān Limā Fīhi Min Al Ḥujjah wa Al Bayān*. Beirut: Dār Al Faḍīlah, t.t.

al Khaṭṭaṭ, Muhammad Ṭāhir bin 'Abdul Qādir. *Tārikh Al Qurān Al Karīm*. Jeddah: Ṭab'ah Al Fath.

al Manzūr, Ibnu. *Lisān Al 'Arab*. Beirut: Dār Al Ṣādir, 1414 H.

Al Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhith Fī 'Ulūmil Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.

Al Rāzi, Muhammad bin Abū Bakar. *Mukhtār Al Ṣiḥḥah*. Beirut: Maktabah Al 'Iṣriyah, 1999.

Al Sakhōwi, Ali bin Muhammad bin Abduṣṣomad. *Jamāl Al Qurā, wa Kamāl Al Iqrā'*, (Damaskus: Dār Al Makmūn Li Al Turāth, 1997.

Al Suyūfī, Abdurrahman bin Abū Bakar. *Al Itqōn Fī Ulūmi Al Qurān*. Cairo: Al Hai'ah Al 'Āmmah Lil Kitāb, 1974.

Al Zarkashi, Badruddīn Muhammad bin Abdullah. *Al Burhān Fī Ulūmi Al Aqurān*. Beirut: Dār Al Ma'rifah, 1957.

Al Zarqāni, *Manāhil Al 'Irfān*. Beirut: Dār Al Kitāb Al 'Arabi, 1995.

- Asy-shiddieqy, M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta, bulan bintang, 1988.
- Hanafi M.A. *Segi-Segi Kesusatraan Kisah-Kisah Alquran*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an: Tela'ah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an*. Bandung Humaniora, 2011
- Kaftārū, Ahamd. *Al Wajīz Fī Ulūm Alqurān*. Damaskus: Dār Al 'Ashama, 1999.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Naqrah, Dr. Al Tihāmi. *Sikōlōjiatu Al Qiṣṣah Fī Alqurān*. Tūnisia: As Syarikah Al Tūnisiah Li Al Tauzī': 1974.
- Qutb, Sayyid. *Seni Penggambaran dalam al-Qur'an, Terjemah Khadijah Nasution*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.
- Supiana. *Ulumul Qur'an : dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.